

Peran Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Ensambel Musik

Nicholas Ferdeta Lakusa^{1*}, Widya Nayati^{2,3}

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

²Pusat Studi Wanita, Universitas Gadjah Mada

³Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: nicholasferdetalakusa@ugm.ac.id

ABSTRAK

Ensambel musik merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dalam pendidikan seni musik di sekolah. Kegiatan kelompok ini sangat penting bagi pengembangan kerjasama, toleransi, dan kreatif —kegiatan yang sangat penting bagi pengembangan karakter siswa. Memahami kelompok siswa Perempuan dan siswa laki-laki dalam kegiatan ensambel sangat perlu dilakukan oleh para guru karena pengembangan diri anak perempuan dan laki-laki akan berbeda, sehingga ketika mereka dikumpulkan untuk bekerjasama, perlu penanganan khusus untuk menghasilkan kekompakan dalam berkarya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran siswa perempuan dalam kelompok ensambel dari dua aspek yaitu afektif dan psikomotorik. Data dikumpulkan dengan observasi pada pelaksanaan pembelajaran ensambel. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Mlati yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan proses interaksi dalam latihan dan hasil permainan musik antara kelompok yang memiliki anggota kelompok perempuan dengan yang tidak. Kehadiran siswa perempuan membuat proses berlatih lebih dinamis, sehingga memunculkan kreatifitas saat memainkan sebuah lagu. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi seorang pendidik dalam merencanakan sebuah pembelajaran ensambel yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran, Guru Musik, Ensambel, Siswa Perempuan, Pengembangan Karakter

ABSTRACT

Music ensembles are one of the methods most often used in music education in schools. This research aims to determine the role of female students in ensemble groups from two aspects, namely affective and psychomotor. These group activities are essential for the development of the spirit of togetherness, perseverance and cooperation—activities that are very important for student development. Understanding the group of female students and male students in ensemble activities really needs to be done by trainers / teachers because the self-development of girls and boys will be different, so when they are gathered to work together, special handling is needed to produce cohesion in work. Data was collected by observing the implementation of ensemble learning. The subjects of this research were 32 students in class VII-D of SMP Negeri 2 Mlati. The results of the research show that there are differences in the interaction process in practice and the results of music playing between groups that have female members and those that do not. The presence of female students makes the practice process more dynamic, giving rise to creativity when playing a song. The results of this study can be used as evaluation material for an educator in planning a more meaningful ensemble learning.

Keywords: Learning, Music Teacher, Ensemble, Female Students, Character Development

PENDAHULUAN

Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran gabungan dari beberapa pelajaran seni yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, dan keterampilan yang diselenggarakan dalam pendidikan formal dari jenjang SD, SMP, dan SMA sederajat. Pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa di bidang seni namun yang lebih berfokus untuk membentuk karakter yang mampu bekerja sama, toleransi, dan kreatif. Sesuai dengan Permendikbud nomor

22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, siswa dapat menuangkan ide-ide kreatif, mempelajari nilai-nilai yang tersirat pada setiap kegiatan, dan mengolah kemampuan siswa dibidang seni.

Guru merupakan unsur penting dan sentral dalam proses pendidikan karena bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik, khususnya di sekolah, agar siswa menjadi yang bertanggung jawab dan berpengetahuan luas dalam menjalankan tugasnya (Listari, 2022:452). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa di bidang seni. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak hanya bertujuan agar siswa dapat menerima materi yang bersifat teori maupun praktik, namun juga harus dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Peranan penting guru juga ditekankan oleh Maghfiroh (2018:82) yang menuliskan bahwa guru mempunyai peranan signifikan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Peran dan fungsi guru mempunyai dampak yang strategis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru harus mampu menciptakan kondisi di sekolah yang memuaskan minat siswa. Guru dituntut lebih kreatif dalam memilih metode dan bahan ajar, sehingga pembelajaran dapat runtut dan bermakna sesuai dengan jenjang sekolah yang diajar. Selain itu guru harus cermat memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghambat atau menunjang peningkatan pembelajaran khususnya mata pelajaran seni musik. Pemahaman guru bahwa pendidikan sifatnya non-diskriminatif antara laki-laki dan perempuan, namun, guru harus paham tentang perbedaan perkembangan jiwa anak laki-laki dan perempuan, agar pembelajaran yang dilakukan dapat diterima sama oleh semua golongan siswa.

Guru perlu paham perbedaan tumbuh kembang anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, mempertimbangkan jenis kelamin merupakan hal yang sangat penting, karena perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi pengalaman belajar, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Hal yang dimaksudkan bukanlah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, namun justru menjadi bahan guru memikirkan berbagai alternatif pembelajaran yang dilakukan pada siswa agar dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana karakter pembelajaran music ensemble siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas dan wawancara dengan guru seni budaya, peranan siswa perempuan dalam pembelajaran ensambel belum dicermati dan evaluasi dalam menentukan strategi pembelajaran. Tulisan ini akan menggunakan siswa SMP Negeri 2 Mlati. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyelenggarakan pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Mlati dibagi menjadi 2 bidang seni yaitu seni musik dan seni rupa. Pembelajaran seni budaya dilaksanakan pada jam efektif di kelas dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya. SMP Negeri 2 Mlati membagi dua jam pelajaran itu untuk seni musik dan seni rupa

sekaligus dengan cara membagi setengah jumlah siswa di dalam kelas untuk mengikuti bidang seni musik pada jam pertama dan mengikuti seni rupa pada jam kedua demikian sebaliknya. Materi pembelajaran seni musik kelas VII meliputi bernyanyi unisono, musik tradisional Jawa, dan ensambel musik sekolah. Diharapkan dengan penelitian ini, akan dapat memberikan ide-ide untuk para guru musik dalam mengembangkan cara pembelajarannya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan dalam memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks, pengalaman, dan makna yang terdapat pada suatu proses pembelajaran musik. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian mereka selama proses penelitian. Ini penting karena fenomena seringkali berkembang dan dapat memerlukan pendekatan yang lebih dinamis. Penelitian kualitatif cenderung sensitif terhadap pertimbangan etika, terutama karena melibatkan hubungan yang mendalam (Semiawan, 2010:63). Siswa kelas VII D akan diajarkan beberapa etude TIPPS untuk melihat proses belajar dalam berkelompok, khususnya dalam kaitannya dengan peran siswa perempuan di dalamnya. Kegiatan pembelajaran akan mencari kerangka analisis dari aspek sikap (afektif) dan juga psikomotorik siswa. Setelah mendapatkan data yang cukup, peneliti akan menginterpretasikannya dan menarik kesimpulan. Temuan dari kedua aspek ini akan dapat digunakan menjadi evaluasi strategi pembelajaran musik pada materi pembelajaran yang lain.

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIID SMP Negeri 2 Mlati yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan penggambaran setiap kejadian yang terjadi saat proses pembelajaran dengan sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai peranan siswa perempuan dalam proses pembelajaran musik ensambel. Dokumentasi digunakan agar data yang diperoleh dapat diamati dengan cermat kapanpun dibutuhkan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah catatan harian, data jumlah siswa, foto, dan rekaman audio maupun rekaman audiovisual pada saat berlangsungnya siklus. Kegiatan unjuk kerja dilakukan secara berkelompok dengan memainkan etude TIPPS.

Peneliti sebagai instrumen penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang perspektif individu, pengalaman, dan konteks sosial, dan memainkan peran yang sangat aktif sebagai guru dalam proses penelitian ini. Peneliti perlu merefleksikan bagaimana pengalaman pribadi, nilai, dan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses penelitian. Subjektivitas peneliti tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Namun,

peneliti berusaha untuk menjaga objektivitas sedapat mungkin, dengan menggunakan metode dan strategi yang meminimalkan bias.

HASIL PENELITIAN

Kata ensambel berasal dari bahasa Prancis yaitu *ensemble* (Nugroho, 2018:5), yang berarti bersama-sama. Arti asal kata ensambel di atas dapat dipahami bahwa musik ensambel didefinisikan sebagai permainan musik yang dilakukan atau disajikan bersama-sama, baik menggunakan instrumen musik sejenis maupun campuran. Djohan (2006: 217) juga menjelaskan bahwa ensambel merupakan sekelompok orang bermain secara bersama baik instrumentalis, penyanyi, atau kombinasinya. Dilihat dari jenis alat yang digunakan, ensambel dapat dibedakan menjadi ensambel tiup logam, ensambel tiup kayu, ensambel gesek, ensambel petik, ensambel perkusi, dan ensambel gabungan. Bentuk penyajian ensambel bermacam-macam yaitu duet (dilakukan oleh 2 pemain musik), trio (dilakukan oleh 3 pemain musik), quartet (dilakukan oleh 4 pemain musik), quintet (5 pemain musik), dan penyajian dengan jumlah pemain lebih banyak lagi.

Penyajian musik ensambel dapat dilakukan menggunakan alat musik sejenis. Contoh penyajian musik ensambel adalah ensambel tiup, ensambel gesek, ensambel perkusi, dan masih ada pembagian jenis penyajian lainnya. Ensambel tiup berarti semua pemain memainkan alat musik tiup dan masih bisa dipersempit menjadi ensambel musik tiup logam dan ensambel musik tiup kayu. Penyajian musik ensambel juga bisa dilakukan dengan alat-alat musik yang berbeda. Ensambel musik diajarkan di sekolah untuk mengajarkan siswa keterampilan bermain instrumen musik, mengapresiasi karya seni, melatih kekompakan, dan kerjasama. Ensambel musik memiliki manfaat yang begitu banyak, karena dalam pelaksanaannya, pembelajaran musik ensambel juga mengajarkan siswa bagaimana cara bermain musik secara bersama-sama dengan kompak dan tidak individualis. Selain itu, belajar musik ensambel merupakan kegiatan yang menyenangkan karena dalam pembelajaran ini siswa dapat menuangkan ide dan kreatifitas yang tidak ada di mata pelajaran lainnya.

Alat musik yang sering digunakan dalam ensambel musik sekolah antara lain rekorder, pianika, gitar, tamborin, triangle, dan cajon. Selain alat musik ini terjangkau harganya, juga mudah untuk memainkan lagu-lagu dengan teknik yang sederhana. Siswa SMPN 2 Mlati menggunakan dua jenis alat musik dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu rekorder dan pianika. Alat musik rekorder adalah alat musik tiup yang populer digunakan dalam pembelajaran ensambel musik sekolah di Indonesia karena harga terjangkau, mudah membunyikannya, dan indah suaranya. Meskipun demikian, rekorder tidak bisa dikatakan sebagai alat musik sederhana yang mudah dimainkan, karena seorang ahli rekorder juga bisa menggunakan rekorder untuk memainkan karya-karya musik yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Purnomo dan Subagyo (2010:71) menjelaskan bahwa alat musik rekorder awalnya digunakan orang Inggris untuk melatih lagu

untuk burung peliharaan. Kemudian, suling itu dinamakan rekorder yang artinya suling yang berkicau seperti burung. Jenis rekorder, antara lain *kleine sopranino*, *sopranino*, *soprano*, *alto*, *tenor*, *bass*, *gross bass*, dan *kontra bas*. Pianika adalah alat musik tiup yang memakai bilah-bilah seperti piano yang jangkauan nadanya sekitar tiga oktaf. Menurut Purwanto (2007:83), pianika adalah alat musik melodis yang dimainkan dengan cara ditiup dan ditekan. Meskipun dikatakan alat musik melodis, pianika juga bisa memainkan akor secara *arpeggio* atau memainkan akor secara terurai berurutan, maupun dengan menekan beberapa nada bersamaan. Menggabungkan siswa dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan dalam satu ensabel bukanlah yang mudah. Diperlukan kesadaran para siswa untuk sabar menunggu temannya mampu meningkatkan ketrampilan dan kemampuannya dalam menguasai alat musik yang digunakan. Di sisi lain, siswa yang belum trampil, harus didorong agar mampu terus berlatih dengan sungguh-sungguh dan tekun untuk mampu meningkatkan kemampuannya. Dorongan ini tidak mudah dilakukan karena bila siswa tersebut merasa kecil hati dan merasa di bully, maka progres ketrampilannya akan lamban atau malah tidak berhasil. Kehati-hatian guru dalam mengangkat ketrampilan siswa sangat diperlukan. Tujuan utama bermusik untuk kesenangan, dan konsep belajar harus menyenangkan, harus dikedepankan oleh guru.

Dalam belajar ensabel diperlukan Etude. Secara ringkas etude adalah komposisi musik yang digunakan untuk belajar atau mengembangkan suatu tahap teknik penguasaan suatu alat musik. etude dapat dibuat atau juga dikreasi sendiri oleh pengajar dengan memperhatikan teknik yang disesuaikan dengan yang dibutuhkan siswa. Hal ini penting dilakukan karena keberhasilan ensabel musik sekolah dapat dilihat dari produksi suara instrumen yang merdu, ketepatan intonasi, frasing yang tepat, kekonstanan irama, dan kepandaian gaya musik. Hal-hal tersebut terdapat dalam buku Nilo W. Hovey berjudul *TIPPS For Bands*. Buku ini berisi etude-etude yang melatih TIPPS (*Tone, Intonation, Phrasing, Precision, dan Style*). Setiap poin dari *Tone, Intonation, Phrasing, Precision, dan Style* memiliki etude yang berisi petunjuk bagi pelatih untuk menyampaikan cara memainkan etude tersebut supaya *Tone, Intonation, Phrasing, Precision, dan Style* dipahami siswa. Kelima poin TIPPS telah diurutkan sesuai dengan tingkatan belajar instrumen yang benar. Mempelajari suatu instrumen harus diawali dengan produksi suara yang baik agar intonasi selalu tepat. Setelah ketepatan intonasi tercapai, siswa dapat mempelajari pemenggalan yang tepat pada lagu dan akhirnya dapat menguasai irama dan gaya pada sebuah lagu. *Tone* adalah kata yang digunakan untuk kualitas produksi suara suatu instrumen. Colson (2012:170) menuliskan “*Tone control involves many technical aspects of musical instrumen performance. Some of these technical aspects include embouchure, breath, articulation, oral cavity technical facility and technical accuracy*”. Intonasi adalah ketepatan frekuensi nada yang dibunyikan suatu instrumen. Colson (2012:171) menjelaskan bahwa pelatih ensabel harus memahami kecenderungan munculnya nada sumbang dari instrumen ketika telat mendekati batas

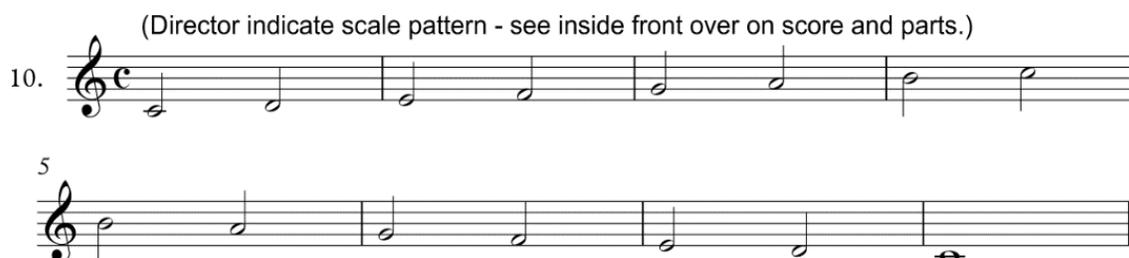
jangkauan nada. Phrasing adalah elemen berikutnya yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran musik ensambel.

Keseragaman dalam pemenggalan kalimat lagu akan menentukan tersampaikan atau tidaknya arti lagu yang diinginkan komposer. Presisi mengacu pada kata untuk menggambarkan kepaduan dari sebuah ensambel dinilai dari kestabilan tempo, keseragaman saat berganti tempo, dan kekompakan dalam memahami aba-aba dirigen. Colson (2012:288) menyampaikan pengertian mengenai gaya dengan menjelaskan beberapa konotasi dalam seni pertunjukkan, khususnya musik. Gaya juga merujuk pada suatu zaman/sejarah perkembangan musik yang berkaitan erat dengan apa yang diyakini sebagai sebuah pertunjukkan tertentu pada masa itu. Gaya juga terdiri dari tempo, artikulasi, frasing, dan dinamika. gaya dapat mencerminkan dan mendefinisikan esensi dan semangat musik. Bahan ajar etude TIPPS ini dipilih karena belum pernah diajarkan sebelumnya pada siswa, sehingga dapat diobservasi respon alami ketika mendapat tantangan dalam suatu ilmu yang baru.

Dalam pembelajaran ensambel pembagian kelompok hanya didasarkan pada pengundian, urutan tempat duduk, ataupun presensi. Akibatnya seringkali pembagian kelompok menjadi kurang proporsional karena ada kelompok yang hanya terdiri dari laki-laki. Selain itu hal ini mungkin akan mempengaruhi proses latihan dan juga hasil pembelajaran baik dari aspek sikap maupun keterampilan. Upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu siswa adalah dengan memberikan suatu bahan atau cara baru menggunakan etude TIPPS. etude TIPPS ini ditulis oleh tiga ahli yang berkebangsaan berbeda yaitu Amerika, Australia, dan Kanada. Setelah selesai ditulis buku ini diteliti di Jepang, Korea, dan beberapa Negara di Asia selama lima belas tahun. etude TIPPS ini berisi etude-etude yang dipersiapkan khusus untuk melatih teknik permainan musik ensambel. TIPPS adalah akronim dari *tone, intonation, phrasing, precision, dan style*. Berbeda dengan etude lainnya yang bisa digunakan secara individu, etude ini justru digunakan dengan format ensambel. Jadi etude TIPPS adalah bahan ajar musik ensambel yang berisi lagu-lagu untuk melatih *tone, intonation, phrasing, precision, dan style*. Melalui penggunaan etude TIPPS diharapkan para siswa antusias dan dapat menunjukkan proses belajar yang dapat diamati.

Pembelajaran ensambel dalam penelitian ini menggunakan etude TIPPS. Etude yang diberikan kepada siswa adalah etude yang paling sederhana, karena fokus penelitian bukan pada peningkatan keterampilan bermain musik ensambel, namun ingin melihat peran siswa perempuan dalam ensambel musik. Berikut adalah etude TIPPS yang dipilih untuk diajarkan kepada siswa.

Jika diamati, sebenarnya etude 8 adalah tangga nada c mayor yang dimainkan masing-masing notasinya dalam empat ketuk. Bukan tanpa tujuan, etude ini dibuat sangat sederhana karena fungsinya yang menitikberatkan pada intonasi atau mengacu pada keakuratan atau ketepatan nada atau frekuensi suara yang dihasilkan. Siswa harus cermat apabila ada salah satu instrumen yang kurang sesuai frekuensinya.



Gambar 3. Etude TIPPS nomor 10 (Nilo, 1987:7)

Etude 10 sebagai lanjutan sesi latihan dipilih karena masih memiliki kemiripan dengan etude 8, yaitu menggunakan tangga nada C mayor. Perbedaannya adalah etude 10 ini dimainkan *ascending* dan *descending*. Guru memberi arahan pada siswa untuk memilih cara memainkan etude yang dipelajari dengan memberikan pemenggalan nafas tertentu, menentukan tempo, dan penambahan tanda-tanda musikal lainnya. Pada proses ini peneliti ingin mengamati bagaimana peran siswa perempuan dalam menanggapi perintah dari guru.



Gambar 4. Etude TIPPS nomor 13 (Nilo, 1987:8)

Etude 13 memiliki tingkat kesulitan yang cukup meningkat dibandingkan dengan etude sebelumnya, etude ini mulai memainkan suatu interval antara nadanya. Namun kesulitan nada yang dimainkan diimbangi dengan ketukan panjang, sehingga memberi jeda yang cukup untuk siswa berganti pada nada-nada berikutnya. Selain itu, etude ini cukup panjang, sehingga siswa perlu konsentrasi dan konsisten pada unsur-unsur TIPPS pada etude ini. Dalam pelaksanaan latihan ensambel, guru memberi kebebasan pada masing-masing kelompok untuk menginterpretasikan etude ini dengan dinamika, artikulasi, teknik, dan lain-lain sesuai dengan kreatifitas mereka. Pada waktu inilah peneliti mengamati bagaimana proses diskusi yang terjadi. Etude 14 juga memiliki kemiripan dengan etude 13, maka dalam hal ini peneliti memberikan kebebasan kelompok untuk memilih antara kedua etude ini.



Gambar 4. Etude TIPPS nomor 14 (Nilo, 1987:8)

Dalam pengamatan yang dilaksanakan di kelas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kelompok yang beranggotakan perempuan dan yang tidak. Hal ini dapat dilihat proses pelatihan maupun saat menampilkan etude yang diajarkan. Kelompok yang terdiri dari satu jenis jenis kelamin menunjukkan antusiasme yang kurang tinggi dibandingkan dengan kelompok beranggotakan dua jenis kelamin (campuran). Kelompok siswa laki-laki cenderung tidak menanggapi dengan serius diskusi atau latihan

dalam kelompok. Hal ini dapat diamati ketika dalam kelompok siswa laki-laki sering bercanda dengan temannya bahkan hingga mengganggu kelompok yang lain. Sikap ini ternyata memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Utami (2020:144-145) yang menyebutkan bahwa dalam penelitiannya siswa laki-laki rata-rata kurang mampu berkonsentrasi pada apa yang dipelajarinya di kelas selama proses pembelajaran. Bahkan melakukan hal lain selama pelajaran berlangsung dan cenderung kurang memperhatikan saat belajar. Berbeda dengan kelompok yang beranggotakan laki-laki dan perempuan, anggota laki-laki dalam kelompok tersebut terlihat memiliki sikap yang lebih tenang dan bertanggung jawab. Kelompok ini melaksanakan tugas dengan serius namun dapat diamati bahwa suasana yang ada dalam kelompok tersebut tidak menegangkan.

Kelompok jenis kelamin campuran memiliki motivasi yang cukup baik untuk mempelajari materi yang baru. Pada aspek interaksi sosial yang lain kelompok ensambel laki-laki enggan untuk mengingatkan temannya ketika suasana kelompok tidak kondusif. Mereka takut dianggap terlalu serius dan tidak bisa diajak bercanda. Pada akhirnya siswa yang normatif dan memiliki antusiasme belajar seni musik yang tinggi menjadi terbawa oleh sikap kelompoknya. Pada kelompok campuran dapat diamati bahwa siswa perempuan berani menegur temannya ketika suasana mulai tidak kondusif, meskipun hal ini sangat jarang terjadi karena pada kenyataannya kelompok ini lebih terkendali. Perubahan sikap sebenarnya juga dapat dilihat pada beberapa siswa laki-laki yang menjadi lebih dapat diandalkan ketika dalam kelompok campuran. Siswa laki-laki dalam kelompok campuran cenderung ingin memperlihatkan bahwa dapat memimpin memberikan masukan dalam kelompok begitu pula dengan siswa perempuan yang sangat terbuka dengan masukan dan saran. dalam proses latihan siswa perempuan banyak berperan dalam memberi masukan mengenai cara bermain. Contohnya pada saat memainkan etude 7, siswa perempuan sangat cermat menggarap pemenggalan nafas dan kekompakkan dalam memainkan fermata. Selain itu pada latihan intonasi, siswa perempuan juga menunjukkan ketelitiannya dalam mendengarkan perbedaan frekuensi pada instrumen anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan ketelitian dan kepekaan mereka akan frekuensi yang dihasilkan. Peneliti mengamati bahwa perempuan memperhatikan detail yang diterangkan oleh etude TIPPS yaitu mengenai *tone*, *intonation*, *phrasing*, *precision*, dan *style*. Mereka peka ketika ada anggota kelompoknya yang membunyikan recorder dengan suara yang kurang bulat. Selain itu mereka sangat peka ketika ada anggota kelompok memainkan etude tidak sesuai dengan tempo yang seharusnya. Berbeda dengan masukan dan saran dari anggota kelompok laki-laki, masukan dan saran yang mereka berikan lebih sering mengenai gaya bermain, baik gaya permainan musik ataupun gesture tubuh.

Pada saat memainkan etude 13 dan 14, ketahanan konsistensi dan fokus siswa dalam bermain sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelompok itu berkolaborasi. Ketika salah satu anggota mulai kehilangan tempo dan intonasi, siswa perempuan menunjukkan dukungannya untuk memperbaiki permainan kelompoknya

dengan membuat suara ketukan dengan kaki. Kelompok laki-laki tidak begitu memperhatikan detail-detail musikal seperti kelompok sebelumnya. Dari hal ini saja dapat dilihat suatu kelompok akan lebih lengkap ketika memiliki dua jenis pemikiran dari jenis kelamin yang berbeda. Keduanya ini saling mendukung dan saling merangsang kreativitas dalam kelompok, bahkan dari awal pembentukan kelompok juga dapat dilihat respon siswa yang mendapat kelompok beranggotakan laki-laki semua menunjukkan respon kecewa. Sehingga peneliti dapat melihat bahwa secara tidak sadar sebenarnya siswa laki-laki tersebut menyadari adanya suatu peran siswa perempuan yang dibutuhkan dalam suatu kelompok. Mengamati dari waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu etude, kelompok campuran dapat menyelesaikan tugas lebih cepat. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh antusiasme yang dibangun dalam kelompok sehingga dapat memanfaatkan waktu dan mendapat suatu hasil.

Pada pertemuan berikutnya kelompok diacak kembali dengan tujuan untuk melihat apakah ada perubahan sikap siswa laki-laki yang sebelumnya ada pada kelompok jenis kelamin setara ketika diletakkan pada kelompok jenis kelamin campuran. Bahan etude yang digunakan berbeda agar setiap anggota kelompok memulai latihan dari awal kemampuan yang sama. Siswa laki-laki yang sebelumnya terlihat meremehkan pembelajaran benar-benar menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih fokus dan tenang dalam mengikuti pembelajaran sedangkan siswa yang sebelumnya amat memiliki sifat bertanggungjawab pada proses pembelajaran berubah menjadi suka bercanda dengan anggota kelompok barunya yang beranggotakan laki-laki. Kedua kondisi yang diciptakan ini memberi wawasan bahwa siswa perempuan memiliki suatu peran yang dirasakan oleh siswa lainnya dalam pembelajaran ensambel musik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran siswa perempuan memberikan dampak positif dan suasana kelompok yang hidup dan nyaman.

Tidak berhenti di situ, peneliti juga membuat sebuah kondisi dimana dalam suatu pembelajaran dibagi dua macam kelompok yaitu kelompok beranggotakan siswa laki-laki dan kelompok beranggotakan siswa perempuan. Berbeda dengan kelompok yang hanya beranggotakan laki-laki, kelompok perempuan tetap menunjukkan tanggung jawabnya menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya meskipun hasilnya tidak semaksimal ketika dalam kelompok campuran, namun memang dalam pendidikan seni yang terpenting adalah sikap tanggung jawab dan juga kerjasama sehingga dalam hal ini kelompok perempuan berhasil mencapai indikator tersebut. Kelompok laki-laki dalam pengelompokan ini justru menunjukkan sedikit peningkatan, namun diketahui bahwa peningkatan ini karena motivasi bahwa siswa laki-laki tidak boleh kalah dengan yang perempuan. Presespsi ini kemudian diluruskan oleh guru, karena dalam pembelajaran ensambel ini tidak menitikberatkan pada persaingan, tetapi kerjasama.

PEMBAHASAN

Memahami jenis kelamin ke dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, khususnya dalam aspek keadilan dan kesetaraan. Dengan mempertimbangkan jenis kelamin dalam pembelajaran, akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, kreatif, dan rukun. Bagi sebagian kebudayaan, kesetaraan gender adalah hal yang sangat sulit. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan informasi banyak memberi pengaruh berubahnya suatu cara pandang kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan ini juga akan dibawa ke dalam lembaga pendidikan, sehingga sangat penting bagi para pendidik untuk tidak mengabaikan mengenai kesetaraan gender dalam pembelajaran untuk membantu mengatasi ketidaksetaraan yang disebabkan oleh norma dan stereotip jenis kelamin.

Memahami perbedaan gaya belajar siswa dapat membantu guru untuk menyiapkan rencana strategi pembelajaran yang sesuai. Keterampilan motorik pada anak laki-laki, seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan berkembang lebih cepat ketimbang anak perempuan. Sedangkan kemampuan motorik halus, seperti keterampilan menulis, menggambar, atau mewarna berkembang lebih cepat pada anak perempuan. Pertumbuhan fisik anak perempuan akan lebih cepat ketimbang anak laki-laki. Meski pada akhirnya, tinggi badan laki-laki akan melebihi tinggi badan anak perempuan. Sama halnya dengan pubertas anak. Pada anak perempuan akan terjadi lebih cepat ketimbang pada anak laki-laki. Anak laki-laki akan cenderung mengalami tahapan berbicara yang lebih lambat ketimbang anak perempuan. Bukan itu saja, anak laki-laki juga memiliki kosakata yang lebih sedikit ketimbang anak perempuan. Anak perempuan dinilai lebih pandai berkomunikasi, karena cenderung lebih mahir membaca tanda-tanda nonverbal, seperti ekspresi atau intonasi. Mereka juga lebih terampil dalam berkomunikasi saat melibatkan emosi. Perbedaan ini harus tidak bisa diabaikan terutama oleh guru dalam pembelajaran.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa perempuan umumnya lebih diuntungkan dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi sosial, sementara siswa merespon lebih antusias terhadap pendekatan yang bersifat kompetitif dan visual. Dalam penelitian ini diketahui siswa perempuan lebih nyaman ketika harus bekerja sama, karena dengan itu mereka dapat saling melengkapi dan memberi masukan dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Sebaliknya, ketika bekerja secara individu siswa perempuan cenderung kurang percaya diri. Apabila dalam pembelajaran, seorang pendidik dapat memahami hal ini, tentu saja akan sangat membantu proses pembangunan karakter siswa perempuan khususnya dalam hal kepercayaan diri. Mengenali perbedaan jenis kelamin dalam minat dan motivasi siswa dapat juga membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan hidup untuk semua siswa. Hal ini adalah langkah nyata yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun

hanya dari aspek jenis kelamin namun terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar di kelas.

Pembelajaran musik menjadi sarana yang strategis untuk menghilangkan stereotip jenis kelamin yang membatasi pilihan karir dan minat akademis perempuan, karena di dalamnya menyediakan ruang kreatifitas bagi seluruh siswa. Pembelajaran musik yang peka akan hal ini dapat membantu siswa memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender yang akan dihadapi di dunia kerja dan memberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan interpersonal yang relevan dengan lingkungan di jenjang berikutnya termasuk situasi tempat kerja. Utomo (2006:13) menyampaikan dalam tulisannya bahwa pendidikan musik disekolah menjadi sarana strategis untuk terus konsisten mengikis permasalahan ketidaksetaraan gender yang ada di Indonesia. Dengan berinteraksi dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda dalam kelompok musik ansambel, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan individu dari segi kemampuan, kepekaan, cara mengekspresikan diri, dan cara merespon sesuatu.

Kesetaraan gender dalam pembelajaran musik mencakup sejumlah elemen yang mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin atau lebih tepatnya membuat strategi pembelajaran yang memfasilitasi seluruh siswa dapat aktif. Beberapa isu yang perlu dipertimbangkan dalam konteks kesetaraan jenis kelamin dalam pembelajaran musik adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap program, fasilitas, dan sumber daya musik yang mereka butuhkan. Guru sebagai fasilitator harus dapat memilih materi dan kurikulum musik yang mencerminkan keragaman jenis kelamin. Contoh yang dapat dilakukan adalah memperhatikan pembagian kelompok, memasukkan karya-karya yang dibuat oleh perempuan dan laki-laki dan memperkenalkan siswa pada genre musik yang berbeda, yang mungkin termasuk musisi dari latar belakang jenis kelamin yang berbeda. Memberikan model peran yang seimbang dan inspiratif kepada siswa dapat membantu meruntuhkan stereotip jenis kelamin dalam musik. Guru diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara latihan, cara menggarap, dan menginterpretasikan etude sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Membina lingkungan yang mendukung ekspresi individu akan menghasilkan pengalaman musik yang lebih positif. Dalam kegiatan berkelompok seorang guru harus aktif memantau proses latihan setiap kelompok dan mengamati peranan yang ditunjukkan oleh siswa agar dapat memberikan treatment yang sesuai. Treatment yang diberikan pada setiap individu tentunya berbeda, yang perlu digarisbawahi bahwa kesempatan yang diberikan harus sama, namun tidak bisa memaksakan keseragaman dalam memberikan treatment. Guru memberikan penekanan pada pengakuan dan penghargaan kontribusi semua siswa baik laki-laki maupun perempuan. Dengan

mempertimbangkan ini, pembelajaran musik dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung perkembangan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin.

Perbedaan dalam memberikan perlakuan atau treatment terhadap siswa perempuan dan laki-laki dalam pembelajaran musik dapat muncul, meskipun ini tergantung pada berbagai faktor seperti budaya, norma sosial, dan pendekatan individu oleh guru. keberagaman budaya di Indonesia juga menjadi salah satu faktor pengaruh stereotip ini (Sany, 2016:2). Seringkali stereotip gender dapat memengaruhi pilihan instrumen. (meskipun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada instrumen rekorder dan pianika). Pandangan yang demikian membawa prespektif bahwa alat musik tertentu hanya cocok untuk jenis kelamin tertentu, misalkan drum yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki. Selain instrumen, pendekatan mengajar harus dapat bervariasi tergantung pada jenis kelamin siswa. Guru mungkin secara tidak sadar mengadopsi pendekatan yang dianggap lebih sesuai dengan stereotip gender. Namun, memberikan pendekatan pengajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan individu akan lebih efektif. Dalam menyelesaikan proyek kolaboratif atau pertunjukan musik, guru harus memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkontribusi baik dalam proses latihan maupun ketika menunjukkan hasilnya. Hal ini dapat melibatkan peran yang beragam dalam ensemble musik atau dalam proyek musik kreatif. Guru perlu memberikan umpan balik yang setara dan konstruktif kepada semua siswa dengan adil dan objektif.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini, sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung untuk semua siswa, maka oleh sebab itu guru harus waspada terhadap situasi di mana siswa bisa merasa diperlakukan secara tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Peneliti mengamati bahwa sangat penting untuk menghindari generalisasi atau stereotip gender dalam pendidikan musik dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang dalam bidang musik sesuai dengan minat dan bakat individu mereka. Kesenjangan dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan guru dalam mengkonstruksi pembelajaran berperspektif gender, perlu kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan keluarga siswa. Pada umumnya keterampilan berkesenian antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda, sehingga seorang guru musik harus mampu memperlakukan siswanya secara setara, apapun jenis kelaminnya (Sofyan, 2012:8).

KESIMPULAN

Peran siswa perempuan di SMPN 2 Mlati dalam pembelajaran musik ensambel mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berinteraksi, kreativitas, kerjasama, dan pemahaman materi pembelajaran. Siswa perempuan memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan musik seperti bermain alat musik, menyanyi, dan mempraktikkan teori musik. Mereka dapat memberikan

kontribusi yang berharga bagi pembentukan grup musik, paduan suara, dan orkestra di sekolah. Belajar musik memberikan siswa perempuan sebuah platform untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mengaplikasikan kecermatan dalam menggarap suatu lagu. Melibatkan siswa perempuan dalam pembelajaran musik membantu pengembangan karakter: Ketekunan, kerjasama tim, dan disiplin. Proses belajar musik yang serius menanamkan nilai-nilai tersebut yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa perempuan yang melakukan kegiatan bermusik mengalami peningkatan rasa percaya diri ketika tampil di depan kelompok, memberi pendapat, dan menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Secara keseluruhan, peran siswa perempuan dalam pembelajaran ensambel musik adalah membantu mengembangkan individu-individu yang kreatif, percaya diri, dan mampu memahami seni musik dalam kelompok. Peran penting guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran ensambel dengan memperhatikan kesetaraan gender mencerminkan upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Dengan mengakui keberagaman dan potensi setiap siswa, guru dapat memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa membatasi peran atau harapan berdasarkan gender. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang adil, namun juga mendorong potensi pertumbuhan seluruh siswa, tanpa memandang gender.

Bermain musik ansambel sebaiknya dimainkan bersama-sama oleh seluruh siswa di dalam kelas atau dalam kelompok dengan kombinasi jumlah yang proporsional antara laki-laki dan perempuan, tidak dikelompokkan berdasarkan gender. Dengan memperhatikan hal ini, siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam mengapresiasi karya seni dan bermain musik dengan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). *Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta*. SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 3(1), 81-90.
- Efendy, R. (2014). *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 7(2), 142-165.
- Listari, A., Imansyah, F., & Marleni, M. (2022). *Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Terhadap Siswa Kelas V Tahun 2021*. Indonesian Research Journal on Education, 2(2), 451-460.
- Nugroho, A. W. A. (2018). *Pembelajaran ensambel Musik Campuran Di SMP Negeri 5 Yogyakarta Sebagai Sarana Toleransi* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). *Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 144-149).

- Utomo, U. (2006). *Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik* (Gender and Music: Research of Men and Women Role Construction in the Music Education Process). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(1).
- Sany, N., & Rahardja, E. (2016). *Membedah stereotip gender: persepsi karyawan terhadap seorang general manager perempuan*. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 443-451.
- Sofyan, A. (2012). *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender*. *Catharsis*, 1(1).

E-book

- Colson, John F. (2012). *Conducting and Rehearsing the Instrumental Music Ensemble*. Plymouth: The Scarecrow Press Inc.
- Djohan. (2006). *Teori Musik*. Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Galangpress.
- Hovey, Nilo W. (2006). *TIPPS For Bands*. Los Angeles: Belwin-mills Publishing Corp.
- Mendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22, Tahun 2016, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Purnomo, W., dan Subagyo, F. (2010). *Terampil Bermusik untuk*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Purwanto, Edy dkk. (2007). *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.